



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu  
P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626  
Volume 7 Nomor 2, Juli-Desember 2024  
DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1924>

## Prinsip Etika Komunikasi dalam Tradisi Melayu-Islam: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana

Abd. Rahman<sup>1</sup>, Nova Dwiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip etika komunikasi Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana, dua pemikir terkemuka dari Kerajaan Riau-Lingga, sebagaimana tercermin dalam *Gurindam Dua Belas* dan *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dan mengintegrasikan perspektif etika Islam, teleologi, deontologi dan kabajikan dengan tujuan mendapatkan gambaran lengkap tentang karakteristik prinsip-prinsip etika komunikasi dari keduanya. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa keduanya nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesopanan, introspeksi, pengendalian emosi, penghormatan sosial dan moderasi dalam berbicara. Namun juga terdapat karakteristik pada keduanya. Raja Ali Haji lebih menekankan kewajiban moral untuk menjaga integritas dan menghindari tindakan seperti berbohong, menggunakan bahasa kasar, atau membuka aib orang lain. Sebaliknya, Raja Ali Kelana memberikan panduan yang lebih terperinci, menyoroti aplikasi praktis dalam berbagai konteks sosial, seperti menyesuaikan komunikasi dengan hierarki sosial, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyelesaikan konflik dengan empati dan kebijaksanaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa corak pemikiran etika kabajikan yang sejalan dengan ajaran Islam sangat mempengaruhi keduanya. Dengan menghubungkan ajaran Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana, penelitian ini menegaskan signifikansi prinsip-prinsip tersebut dalam mendorong interaksi yang harmonis, saling menghormati dan etis dalam berbagai konteks.

### Abstract

This research aims to explore the principles of communication ethics of Raja Ali Haji and Raja Ali Kelana, two prominent thinkers from the Riau-Lingga Kingdom, as reflected in *Gurindam Dua Belas* and *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. The method of analysis in this research uses content analysis and integrates the perspectives of Islamic ethics, teleology, deontology and kabajikan with the aim of getting a complete picture of the characteristics of the principles of communication ethics of both. From the results of this study it is known that both universal values such as honesty, politeness, introspection, emotional control, social respect and moderation in speaking. But there are also characteristics in both of them. Raja Ali Haji emphasizes the moral obligation to maintain integrity and avoid actions such as lying, using abusive language, or exposing the disgrace of others. In contrast, Raja Ali

---

Kelana provides more detailed guidance, highlighting practical applications in various social contexts, such as adapting communication to social hierarchies, attentive listening, and resolving conflicts with empathy and wisdom. This study also found that Islamic influences strongly colored the virtue ethics thinking of both. By linking the teachings of Raja Ali Haji and Raja Ali Kelana, this study confirms the significance of the principles in promoting harmonious, respectful and ethical interactions in various contexts.

**Kata Kunci:** *Raja Ali Haji, Raja Ali Kelana, etika komunikasi, introspeksi, moderasi, penghormatan sosial, etika Islam.*

## Pendahuluan

Di era digital, teknologi komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kehadiran media sosial, karena menjembatani hubungan yang lebih cepat dan lebih luas. Tetapi di sisi lain, problematikanya juga cukup banyak, seperti *hoax*, *pissing*, *cyber crime*, sehingga diperlukan pendekatan baru dalam menghadapinya, salah satunya adalah pendekatan etis. Studi tentang etika komunikasi menjadi sangat penting karena etika komunikasi membentuk cara individu dan masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks. Etika komunikasi berfungsi sebagai dasar yang dapat mempromosikan saling pengertian, rasa hormat, dan keadilan satu sama lain dalam hubungan pribadi dan hubungan sosial lainnya. Banyak kajian telah dilakukan oleh para peneliti guna mendiskusikan solusi untuk permasalahan komunikasi modern. Oleh karena itu, sangat penting bagi para praktisi untuk memahami etika komunikasi, karena mereka dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat yang lebih luas masyarakat.<sup>1</sup>

Pemikiran tentang etika komunikasi juga telah berkembang pesat sejak filsafat moral telah menjadi kajiannya. Mulai dari pemikiran etis para tokoh dari zaman Yunani, pemikiran filosof muslim, abad pencerahan, dan pemikiran destaradur hingga era modern, membuat kajian etika menjadi sangat penting dalam berbagai interaksi manusia, termasuk etika komunikasi. Beberapa pemikiran dari para filosof tersebut tentu saja selalu berkaitan dengan konteks zamannya, tetapi tetap aktual dalam era setelahnya. Sementara di Nusantara, di Kerajaan Riau Lingga khususnya, komunikasi bukanlah hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk membangun dan mempererat ikatan moral di antara individu, keluarga, dan masyarakat. Dari fenomena ini, etika komunikasi tidak hanya mencakup aspek teknis dalam berbicara dan mendengar, tetapi juga dimensi moral dan spiritual.<sup>2</sup>

Kajian tentang etika komunikasi dalam pemikiran intelektual Melayu, setidaknya dapat dilihat dari dua karya tokoh yang cukup berpengaruh di era Kerajaan Riau Lingga, yakni Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana. Ketuanya menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran intelektual di era Kerajaan Riau Lingga. Raja Ali Haji, dengan “*Gurindam Dua Belas*” sebagai karyanya yang paling penting, kadang-kadang menyatakan nilai-nilai etis yang kuat, dan dengan demikian, secara tak langsung memberikan pandangan yang relevan

---

<sup>1</sup> Hannah Karolak, “Philosophy of Communication Ethics: Scholarship Beyond the One and the Other,” *Review of Communication* 15, no. 4 (October 2, 2015): 316–31, <https://doi.org/10.1080/15358593.2015.1114138>.

<sup>2</sup> Zubir Idris, “Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji’s Gurindam Dua Belas),” *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 31, no. 2 (December 1, 2015): 601–16, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2015-3102-34>.

kepada dimensi etika dari komunikasi<sup>3</sup>. Demikian pula dengan pemikiran Raja Ali Kelana dalam karyanya, “*Kumpulan Ringkas Berbetulan Lelas*”, memuat kajian etika secara, dan lebih khusus memberikan pembahasan tentang etika komunikasi itu sendiri.<sup>4</sup> Pemikiran-pemikiran dan gagasan dari dua pemikir tersebut memberikan kita benang merah yang lebih dalam pada peran etika.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meletakkan dasar untuk memahami kerangka kerja etika etika yang memengaruhi komunikasi. Para ahli telah mengakui bahwa komunikasi yang etis melampaui batas-batas budaya dan harus mempertimbangkan kebijaksanaan dan tradisi lokal (*local wisdom*). Contoh dari penelitian Fuch yang berfokus pada kerangka kerja budaya eksternal terhadap komunikasi.<sup>5</sup> Begitu juga penelitian Dzulhusna yang telah mengulas tentang peran etika dalam tradisi Islam, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini menjadi pedoman etis dan standar moralitas.<sup>6</sup> Hal ini berarti bahwa studi tersebut menekankan pentingnya mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan agama ke dalam diskusi etika komunikasi.

Selain itu, peneliti lain berfokus pada dinamika etika komunikasi di era modern, terutama dalam kaitannya dengan meningkatnya komunikasi digital. Pergeseran dari media tradisional ke platform media sosial telah memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis baru, seperti yang disoroti oleh Fuchs (2022)<sup>7</sup> dan Sudarminta (2013)<sup>8</sup>. Implikasi etis dari komunikasi daring, termasuk penyebaran informasi yang salah dan tantangan yang ditimbulkan oleh anonimitas, dibahas dalam karya-karya penelitian sebelumnya seperti Saputra (2020)<sup>9</sup> dan Mutiah dkk. (2019)<sup>10</sup>. Studi-studi ini menggambarkan sifat etika komunikasi yang berkembang dalam menghadapi kemajuan teknologi, menyoroti perlunya kerangka kerja baru yang memperhitungkan kompleksitas interaksi digital.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada penelitian dengan fokus pada kontribusi Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana terhadap filosofi etika komunikasi. Adapun karya dari Idris (2025)<sup>11</sup> yang mengupas tentang komunikasi moral tetapi tidak didiskusikan dasar-dasar filosofis etika komunikasinya dan tidak pula dilakukan studi komparasi terhadap pemikiran Raja Ali Kelana. Lebih-lagi, belum ada penelitian yang mengulas secara spesifik terkait wacana etika kontemporer. Kenyataan ini menjadi celah secara nyata yang memperlihatkan perlunya eksplorasi yang lebih fokus terhadap ide-ide itu dalam kaitannya dengan etika komunikasi, terutama sehubungan dengan dilema etika modern yang dihadapi oleh para komunikator. Maka, tujuan penelitian adalah untuk melengkapi kesenjangan ini

<sup>3</sup> Idris.

<sup>4</sup> Abd. Rahman, *Raja Ali Kelana Dan Etika Pemimpin Politik* (Yogyakarta: Suler Pustaka, 2020).

<sup>5</sup> Christian Fuchs, *Digital Ethics: Media, Communication and Society Volume Five*, 1st ed. (London: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003279488>.

<sup>6</sup> Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman, “Qaulan Sadida, Qaulan Ma’rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah,” *Jurnal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 76–84.

<sup>7</sup> Christian Fuchs, *Digital Democracy and the Digital Public Sphere: Media, Communication and Society Volume Six*, 1st ed. (London: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003331087>.

<sup>8</sup> Justinus Sudarminta, “Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif?” (Penerbit Kanisius, 2013).

<sup>9</sup> Devid Saputra, “Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam,” *Mau’idbob Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 1–10.

<sup>10</sup> Tuty Mutiah et al., “Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial,” *Jurnal Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24.

<sup>11</sup> Idris, “Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji’s Gurindam Dua Belas).”

dengan menganalisis etika komunikasi Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana di bawah kerangka kerja etika modern.

Berdasarkan dari dua karya mereka, khususnya *Gurindam Dua Belas* oleh Raja Ali Haji dan Kitab *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* oleh Raja Ali Kelana, artikel ini berusaha mengidentifikasi prinsip-prinsip etika komunikasi yang dapat mendorong praktik komunikasi modern yang etik. Dalam penelitian ini akan disajikan eksplorasi filosofis dalam perspektif tradisional dan modern bersama-sama. Penelitian ini juga hendak memberikan kontribusi pada diskursus yang lebih luas dalam kajian etika komunikasi di era digital saat ini.

### Filsafat Moral dan Etika Komunikasi

Salah satu cabang utama filsafat moral, dan juga teori lain yang mendasari prinsip-prinsip yang membantu memutuskan apakah perilaku manusia baik atau buruk, adalah filsafat etika. Di antara berbagai pendekatan dalam filsafat etika, tiga aliran utama yang paling berpengaruh adalah etika teleologis, etika deontologis, dan etika kebajikan. Ketiga aliran ini tidak hanya memberikan dasar teoritis dalam menilai tindakan moral tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam berbagai konteks praktis, seperti etika profesional, kebijakan publik, dan hubungan antarindividu serta etika komunikasi.

Etika kebajikan (*virtue ethic*) yang berasal dari pemikiran Aristoteles. Etika kebajikan ini adalah dasar pertama bagi munculnya berbagai etika lainnya. Fokus dari perspektif etika kebajikan adalah lebih mengedepankan karakter individu daripada sekadar menilai tindakan baik dan buruk belaka sebagai tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Sedangkan kebahagiaan tertinggi itu dapat dicapai melalui praktik-praktik kebajikan, seperti kejujuran, keadilan, keberanian dan sifat-sifat kebijaksanaan lainnya. Kebajikan tersebut bukan hanya dilakukan di satu waktu, melainkan secara konsisten dan menjadi sebuah habituasi dalam kehidupan ke sehari-hari. Menurut Alasdair MacIntyre, kebajikan hanya dapat dimengerti dalam rangka tradisi budaya dan komunitas yang memberikan makna pada tindakan individu.<sup>12</sup> Etika kebajikan menjadi unik karena mengedepankan intensi dan konteks dalam setiap tindakan. Contohnya, tindakan yang sama dapat dinilai berbeda, tergantung pada niat pelaku dan dampak terhadap pengembangan karakter moral. Tetapi, etika kebajikan juga dikritik karena dianggap tidak memiliki pedoman konkrit guna pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks.

Sedangkan, etika teleologis adalah dari kata Yunani ‘telos’ yang berarti tujuan atau akhir. Aliran ini mengevaluasi moralitas suatu tindakan tergantung pada hasilnya atau konsekuensinya. Pemikir yang paling berpengaruh dalam teleologi adalah Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, yang menemukan teori utilitarianisme.<sup>13</sup> Bentham mengatakan bahwa tindakan moral yang benar adalah tindakan yang berkontribusi terhadap kepuasan manusia dan mengurangi penderitaan sebanyak mungkin. Hal inilah yang disebut dengan “prinsip utilitas”. Mill memperluas pandangan ini dengan membedakan antara kualitas dan kuantitas kebahagiaan, menegaskan bahwa kebahagiaan yang lebih tinggi (seperti pencapaian intelektual) lebih bernilai daripada kebahagiaan yang lebih rendah (seperti kesenangan fisik).<sup>14</sup> Secara umum, etika teleologis bersifat pragmatis dalam pengambilan keputusan moral. Namun, kritik yang sering dilontarkan kepada etika teleologis karena dianggap kurang

---

<sup>12</sup> Alasdair C. MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 3rd ed (Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press, 2007).

<sup>13</sup> Mary Warnock, ed., *Utilitarianism and on Liberty: Including Mill's 'Essay on Bentham' and Selections from the Writings of Jeremy Bentham and John Austin*, 1st ed. (Wiley, 2003), <https://doi.org/10.1002/9780470776018>.

<sup>14</sup> John Stuart Mill, ed., *Utilitarianism* (Waiheke Island: Floating Press, 2009).

memperhatikan kondisi individu, jika dianggap sebagai penghalang pemberi manfaat yang lebih besar. Misalnya, jika terdapat musibah dalam suatu kelompok, maka bisa mengorbankan satu orang demi menyelamatkan lebih banyak orang lainnya. Hal ini menjadi dilematis karena seseorang itu pun perlu diselamatkan juga.

Sementara itu, etika deontologis berasal dari kata Yunani “deon”, yang berarti kewajiban. Aliran ini menyatakan bahwa tindakan dapat dipandang sebagai moral jika tunduk pada aturan atau kewajiban tanpa memandang konsekuensinya. Tokoh terkemuka dari etika deontologis adalah Immanuel Kant, dengan konsep imperatif kategoris (*categorical imperative*).<sup>15</sup> Menurut Kant, tindakan moral dilakukan hanya jika pada prinsipnya dapat diperluas ke semua hal tanpa kontradiksi. Sebagai contoh, kebohongan selalu salah dari perspektif deontologi karena hasilnya akan merusak kepercayaan dan hubungan sosial semua orang. Etika deontologis memiliki kelebihan dalam menjaga perlindungan individu dan hak asasi manusia. Dalam filsafat Kantian, manusia dilihat sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan bukan alat untuk tujuan lain. Meski demikian, sifat kekakuan pada deontologis ini justru dinilai menjadi kelemahannya, khususnya dalam situasi di mana fleksibilitas atau pengecualian mungkin dibutuhkan untuk mencapai yang lebih baik.

Ketiga aliran ini memberikan kerangka kerja yang saling melengkapi dalam memahami dan menganalisis masalah moral. Etika teleologis memberikan fokus pada hasil, etika deontologis menekankan kewajiban moral universal, dan etika kebajikan berorientasi pada pengembangan karakter individu. Dalam praktiknya, pendekatan-pendekatan ini sering digunakan secara kombinatorial untuk menangani dilema moral yang kompleks, di mana keputusan memerlukan keseimbangan antara tujuan, aturan, dan kebajikan. Ketiganya juga akan menjadi sudut pandang dalam melihat prinsip etika komunikasi dari *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dan *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* karya Raja Ali Kelana.

### ***Gurindam Dua Belas* dan Muatan Etika Komunikasi**

*Gurindam Dua Belas* adalah sejenis mahakarya sastra Melayu klasik yang dikarang oleh Raja Ali Haji 1808-1873, salah seorang intelektual dan sejarawan terpenting dari Kerajaan Riau-Lingga pada abad ke-19. Bukan sekedar berharga sebagai sastra tinggi, karya ini juga memuat ajaran moral, etika, dan agama yang mendalam. Dalam artian inilah, *Gurindam Dua Belas* betul-betul merupakan sejarah intelektual pada sastra Indonesia. *Gurindam Dua Belas* diperkirakan keluar dalam pertengahan abad ke-19, yaitu pada pemerintahan Sultan Abdul Rahman Muazzam Syah. Pada periode ini, pengaruh Islam pada masyarakat Melayu sudah semakin mendalam. Oleh sebab itu, banyak sastra yang diluncurkan pada masa inipun sebetulnya ditujukan untuk menyampaikan ajaran agama dan moral.<sup>16</sup> Tujuan penulisan *Gurindam Dua Belas* adalah memberikan petunjuk hidup bagi masyarakat Melayu dalam hal moral, etika, dan agama.<sup>17</sup> Karya ini menekankan arah hidup agar manusia bisa menjalani hidup yang benar menurut ajaran Islam, nilai luhur budaya Melayu, dan aksiologi kehidupan umat manusia. Bentuknya syair gurindam yang banyak memiliki dua baris dalam setiap bait, dari jenis inilah orang bisa mengingat dengan mudah dan bisa membakmi kandungannya untuk disebarluaskan. Bahasa yang digunakan dalam gurindam ini adalah bahasa Melayu

<sup>15</sup> SP Lili Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

<sup>16</sup> Hanipah Hanipah and Yaa Mardhatillah, “Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral,” *Literature Research Journal* 1, no. 2 (2023): 146–56.

<sup>17</sup> Chortriasih Arifanny, “Analisis Nilai Moral Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji,” 2015, <https://core.ac.uk/download/pdf/12134342.pdf>.

klasik dengan kaya akan kiasan dan perumpamaan serta beberapa istilah Arab, karena khazanah bahasa Melayu banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab.

Secara umum, berdasarkan penelitian terdahulu, muatan Gurindam Dua Belas dapat dikelompokkan dalam beberapa kajian, yakni: (1) Aspek Keagamaan: Beberapa pasal menekankan pentingnya ibadah, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ajaran-ajaran agama Islam, seperti pentingnya shalat, zakat, puasa, dan haji, disinggung dalam beberapa pasal<sup>18</sup>; (2) Etika dan Moralitas: Sebagian besar pasal berisi nasihat tentang etika dan moral, seperti pentingnya menjaga lisan, mengendalikan diri dari hawa nafsu, menghindari sifat-sifat buruk (seperti dengki, sombong, bohong, dan khianat), serta berbuat baik kepada sesama manusia. Konsep-konsep moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab ditekankan dalam berbagai pasal<sup>19</sup>; (3) Relasi Sosial: Gurindam Dua Belas juga membahas tentang hubungan antarmanusia dalam berbagai konteks, seperti hubungan antara orang tua dan anak (pentingnya mendidik anak dengan baik dan berbakti kepada orang tua), hubungan suami dan istri (pentingnya saling menghormati dan menyayangi), serta hubungan antar anggota masyarakat secara umum (pentingnya tolong-menolong dan menjaga persatuan)<sup>20</sup>; (4) Kepemimpinan dan Pemerintahan: Beberapa pasal memberikan nasihat kepada para pemimpin tentang bagaimana menjalankan pemerintahan dengan adil dan bijaksana. Konsep-konsep kepemimpinan yang ideal, seperti amanah, tanggung jawab, dan keadilan, ditekankan dalam pasal-pasal ini<sup>21</sup>; (5) Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Gurindam Dua Belas juga menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai cahaya yang dapat menerangi jalan hidup manusia dan membimbingnya menuju kebaikan.<sup>22</sup>

Perihal muatan etika dan moralitas, di antara bait dalam pasal-pasal *Gurindam Dua belas* terdapat juga ajaran etika berkomunikasi. Dari telaah yang penulis lakukan, setidaknya terdapat lima pasal dengan bait-bait berkaitan dengan ajaran moral dalam berkomunikasi, yakni pada pasal ketiga, pasal keempat, pasal ketujuh, pasal kedelapan dan pasal kesebelas. Adapun prinsip dan nilai komunikasi yang terkandung dalam bait-bait yang terkandung di dalamnya sekurang-kurangnya memuat enam hal, yaitu kejujuran, kesopanan, pengendalian emosi, introspeksi, bijak dalam bicara, dan penghormatan sosial. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing prinsip dan nilai tersebut.

<sup>18</sup> Ahmad Bachmid, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam "Gurindam Dua Belas" Karya Raja Ali Haji," *Buletin Al-Turas* 11, no. 3 (2005): 201–19; Nurliana Nurliana, "Nilai Teologi Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 02 (2019): 181–95; Muhammad Ade Sevitan, "Sastra Qur'ani Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas" (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/408/1/Skripsi%20Muhammad%20Ade%20Sevitan.pdf>.

<sup>19</sup> Arifanny, "Analisis Nilai Moral Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji"; Idris, "Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas)."

<sup>20</sup> Ivan Syani Fadli, "Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh (Analisis Hermeneutika Jurgen Habermas Tentang Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh Karya Raja Ali Haji)" (PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2014), <https://repository.unikom.ac.id/28379/>; Romanus Arnaldo Doi and Robertus Septiandy, "Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu," *RAJAWALI*, 2021, 37–46.

<sup>21</sup> Idris, "Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas)"; Arifanny, "Analisis Nilai Moral Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji"; Hanipah and Mardhatillah, "Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji."

<sup>22</sup> Doni Uji Windiatmoko, "Analisis Wacana Dalam Gurindam XII Dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Babasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2016): 12–22; Lisken Sirait, "Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 1 (2018), <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12497>.

## 1. Kejujuran

Terdapat dua bait yang sangat sesuai dengan prinsip dan nilai kejujuran dalam *Gurindam Dua Belas*, yakni "*Jika sedikitpun berbuat bohong, Boleh diumpamakan mulutnya itu pekong*" dan "*Apabila banyak berkata-kata, Di situlah jalan masuk dusta*". Dua bait menggambarkan pentingnya jujur dalam berkomunikasi. Prinsip ini bagian penting dalam setiap prinsip etika normative. Demikian juga dengan Raja Ali Haji menjadikannya sebagai prinsip etika komunikasi sebagaimana halnya dengan dalam kajian etika normatif. . Kejujuran dalam komunikasi ialah penyampaian informasi dengan akurat, tanpa hiburan sebarang motif menipu atau menyelimuti 'kebenaran'.

Secara filosofis, kejujuran merupakan dasar fundamental dalam berkomunikasi. Dari perspektif etika kebajikan, kejujuran adalah ekspresi dari budi pekerti yang baik yang membantu setiap orang mencapai kebahagiaan yang bermakna (*eudaimonia*). Sedangkan dari perspektif etika teleologis, kejujuran adalah bagian dari prinsip universal yang dapat diterima secara umum tanpa adanya kontradiksi. Jujur bukanlah sekadar kewajiban eksternal, tetapi juga kebutuhan internal bagi setiap orang. Sedangkan dalam perspektif, deontologi, kejujuran menciptakan kepercayaan yang mejadi modal sosial utama membangun interaksi yang produktif, baik untuk lingkungan kecil maupun komunitas yang besar. Kejujuran memiliki dampak yang besar terhadap keharmonisan sosial.

Sebaliknya, kebohongan bertentangan dengan prinsip dan nilai etika. Kebohongan, meskipun tampaknya menguntungkan secara individual dalam pendek, cenderung menciptakan ketidakpastian dan ketidakpercayaan. Kebohongan juga melanggar prinsip universal karena menempatkan kepentingan yang sempit di atas kepentingan yang lebih besar yang pada akhirnya mencederai integritas moral. Dalam komunikasi kontemporer, bentuk-bentuk kebohongan berupa manipulasi data dan informasi palsu seperti hoaks, misinformasi, disinformasi dan malinformasi. Semakin banyaknya konten palsu yang menyesatkan, maka akan semakin besar dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Maka dari itu, Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*-nya menekankan pentingnya jujur sebagai prinsip fundamental dalam etika komunikasi. Pemikiran juga mencerminkan pemikirannya yang digali nilai-nilai Melayu dan agama Islam serta nilai-nilai universal. Tentu saja hal ini menempatkan pemikirannya yang masih sangat relevan dengan konteks kehidupan saat ini.

## 2. Kesopanan

Kesopanan adalah prinsip mendasar dalam etika komunikasi yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain melalui sikap, bahasa, dan tindakan yang santun. Raja Ali Haji menyebutkan dalam *Gurindam Dua Belas* tentang pentingnya nilai kesopanan melalui bait seperti "*Barangsiapa perkataan kotor, Mulutnya umpama ketor*" dan "*Apabila perkataan yang lemah lembut, Lekaslah segala orang mengikut*". Kedua bait ini menyoroti pentingnya menjaga kualitas bahasa yang digunakan dalam komunikasi, karena bahasa yang santun memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana kondusif yang mendukung keharmonisan hubungan sosial.

Kesopanan dalam komunikasi tidak hanya melibatkan penggunaan bahasa yang baik, tetapi juga sikap yang menghargai sudut pandang, hak, dan perasaan orang lain. Konsep kesopanan ini sejalan dengan teori kesopanan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson, yang menyatakan bahwa kesopanan bertujuan untuk melindungi

“muka” seseorang, yang menandakan kebutuhan seseorang untuk dihargai dan tidak dipaksakan. Dalam praktik komunikasi, kesopanan mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan ekspresi verbal dan non-verbal mereka dengan konteks sosial dan budaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Kesopanan dalam percakapan adalah nilai universal yang menumbuhkan rasa hormat, empati, dan pertimbangan terhadap orang lain dalam setiap interaksi verbal dan non-verbal. Sebagai prinsip etika komunikasi, kesopanan bukan hanya tentang menggunakan kata-kata yang baik dan santun, tetapi juga melibatkan sikap yang bertujuan untuk menghargai perasaan orang lain.

Dalam etika kabajikan, kesopanan sesungguhnya adalah kebajikan moral yang artistik, yakni menunjukkan sebuah karakter yang berkembang secara struktural dari seseorang. Kesopanan, walaupun berbeda-beda penerapannya pada setiap kelompok masyarakat, akan menjadi sebuah bentuk kebajikan tersendiri, seperti contoh anak harus sopan kepada orang tua atau guru. Dari perspektif Kantian, kesopanan dapat dikaitkan dengan konsep *respect for person*, yaitu setiap orang memiliki martabat (dignity) yang harus dihormati, sedangkan sopan merupakan cara praktis untuk menunjukkan penghormatan tersebut. Misalnya, apabila berbicara dengan orang tua, tidak menggunakan kata-kata kasar atau kata-kata yang dapat menyakitinya. Dengan demikian juga apabila berbicara dengan orang lebih dewasa ataupun dengan seorang atas, maka harus berbicara dengan sopan, yakni santun dalam memilih kata dan baik dalam bersikap.

Kesopanan juga memiliki dimensi teleologis yang relevan dalam konteks modern. Dalam era komunikasi digital, di mana anonimitas sering kali memicu perilaku kasar dan tidak sopan, kesopanan menjadi prinsip yang semakin mendesak. Menghindari ujaran kebencian, pelecehan verbal, dan komentar yang merendahkan adalah bagian dari komitmen terhadap kesopanan dalam dunia digital. Prinsip ini membantu menciptakan ruang komunikasi yang sehat, di mana dialog yang konstruktif dan saling menghormati dapat berlangsung.

### 3. *Pengendalian Emosi*

Pengendalian emosi adalah salah satu prinsip utama dalam etika komunikasi yang menentukan keberhasilan interaksi manusia. Dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, nilai ini digambarkan melalui bait "*Pekerjaan marah janganlah dibela, Nanti hilang akal di kepala*" dan "*Mengumpat dan memuji bendaklah fikir, Disitulah banyak orang tergelincir*". Bait ini menekankan pentingnya menahan diri dalam menghadapi emosi negatif, seperti marah dan impulsif, yang dapat merusak komunikasi dan hubungan interpersonal. Dengan tegas Raja Ali Haji mengingatkan agar ketika marah, mempertimbangkan kalimat yang akan diucapkan sebab emosi cenderung memicu konflik dan kesalahpahaman. Kondisi emosional membawa ketidakstabilan dan cenderung kehilangan rasionalitas sehingga mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan atau tidak relevan.

Bait yang berkaitan dengan pengendalian emosi ini sejalan dengan etika kebijaksanaan sebab komunikasi yang bijaksana memerlukan pertimbangan yang matang dalam berbicara. Misalnya, mengungkapkan kritik tanpa mempertimbangkan dampaknya dapat melukai perasaan orang lain, sementara pujian yang berlebihan dapat diartikan tidak tulus. Maka, perlu kiranya untuk mengendalikan emosi dalam berkomunikasi agar dapat menyeimbangkan respons. Di era digital saat ini, prinsip pengendalian emosi dalam komunikasi sangat penting. Media sosial, misalnya, sering

menjadi tempat di mana orang dengan mudah mengekspresikan emosi negatif tanpa memikirkan dampaknya. Komentar atau respons impulsif dapat menyebabkan eskalasi konflik yang tidak perlu. Bahkan, dari konflik di dunia maya, bisa berlanjut di dunia nyata. Sebab itu, pengendalian emosi tidak hanya relevan dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga menjadi dasar etika dalam komunikasi digital.

#### 4. *Introspeksi*

Introspeksi, atau kemampuan untuk merefleksikan diri, adalah prinsip mendalam yang menjadi dasar etika komunikasi dalam pemikiran Raja Ali Haji sebagaimana yang tertuang dalam *Gurindam Dua Belas*. Adapun bait yang berkaitan dengan prinsip ini ialah "*lidah suka membenarkan dirinya, Daripada yang lain dapat kesalahannya*" dan "*Ke'aiban orang jangan dibuka, Ke'aiban diri hendaklah sangka*". Prinsip ini mengajarkan bahwa sebelum menyampaikan kritik atau menghakimi orang lain, seseorang harus terlebih dahulu merenungkan kekurangan dan kesalahan diri sendiri. Nilai ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan moral, tetapi juga merupakan dasar bagi komunikasi yang adil, jujur, dan bermartabat.

Dari perspektif filosofis, introspeksi adalah wujud dari kesadaran diri (*self-awareness*), yang menjadi inti dari etika manusia. Dalam tradisi filsafat Barat, Socrates menyatakan bahwa "*hidup yang tidak direfleksikan adalah hidup yang tidak layak dijalani*". Dari sudut pandang etika deontologis, ini mencerminkan kewajiban moral untuk tidak melanggar hak orang lain, sementara dalam etika utilitarian, introspeksi membantu menciptakan komunikasi yang menghindari kerugian sosial dan memperkuat harmoni kolektif. Sedangkan dalam Islam, introspeksi ini semakna dengan *mubasabah*, yakni merenungkan segala sesuatu agar dapat mengambil hikmahnya.

Apabila dipraktikkan dalam komunikasi, introspeksi dan refleksi diri memungkinkan seseorang untuk memahami motivasi, emosi dan bias sebelum berinteraksi dengan orang lain. Hal ini penting untuk menghindari komunikasi yang hanya mencerminkan ego atau kepentingan pribadi. Sebaliknya, introspeksi mendorong komunikasi yang lebih tulus dan empatik, karena didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain. Islam sangat menganjurkan perilaku introspeksi dan refleksi diri ini karena akan menumbuhkan kesadaran individual atas setiap perbuatan yang dilakukannya, baik sebelum ataupun sesudahnya. Secara sederhana, introspeksi cukup dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, apakah kata-kata, baik yang diucapkan ataupun yang dituliskan, akan membawa kebaikan atau malah melukai orang lain?

Dalam konteks saat ini, introspeksi tetap relevan, terutama dalam komunikasi digital yang sering kali memungkinkan anonimitas dan impulsivitas. Tanpa introspeksi, komunikasi di media sosial dapat menjadi arena bagi kritik destruktif, fitnah atau penghakiman sepihak. Hal ini sudah sering dijumpai oleh para pengguna media sosial di mana beragam postingan dan komentar justru terdakang berdampak negatif. Maka, prinsip introspeksi dalam pemikiran Raja Ali Haji ini juga mencerminkan kedalaman nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

#### 5. *Bijak dalam Berbicara*

Dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, prinsip ini tercermin dalam bait "*Apabila banyak berkata-kata, Disitulah jalan masuk dusta*" dan "*Apabila banyak mencacat orang, Itulah tanda dirinya kurang*". Kedua bait ini memberikan peringatan bahwa berbicara tanpa kendali atau tanpa mempertimbangkan dampaknya dapat membawa

konsekuensi negatif, seperti munculnya kebohongan, konflik, atau penilaian yang tidak adil terhadap orang lain. Sebab itulah, perlu kebijaksanaan dalam berbicara. Kebijaksanaan dalam berbicara merupakan prinsip mendasar dalam etika komunikasi yang menuntut seseorang untuk berbicara dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab.

Secara filosofis, kebijaksanaan tentu saja sejalan dengan etika kebijaksanaan. Menurut Aristoteles, kebijaksanaan dalam berkomunikasi menekankan pentingnya berbicara secara etis, yaitu dengan mempertimbangkan kebenaran (*truth*), relevansi (*relevance*) dan kepentingan bersama (*common good*). Prinsip ini juga diajarkan dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, tentang berkata yang benar dan baik. Dalam komunikasi, prinsip ini mengajarkan bahwa kata-kata harus digunakan dengan tujuan untuk membangun pemahaman, bukan untuk merusak atau menyebarkan kekeliruan. Oleh karena itu, berbicara secara bijak mencerminkan tanggung jawab moral terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks *Gurindam Dua Belas*, nilai ini dipadukan dengan nasihat untuk menghindari kebiasaan mencela atau menjelekkan orang lain, yang dapat merusak hubungan interpersonal. Hal ini masih sangat relevan dengan konteks masa kini di mana, baik dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung. Khusus dalam komunikasi digital di media sosial, misalnya, kecepatan penyebaran informasi sering kali mengorbankan akurasi dan kehati-hatian. Terkadang, status ataupun komentar impulsif, berita palsu atau kritik tanpa dasar dapat dengan mudah menyebar dan membawa kegaduhan. Dengan prinsip bijak ini, setidaknya perlu melakukan filterisasi terhadap penyebaran informasi untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan serta disampaikan dengan cara yang tidak merugikan pihak lain.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa karya ini tidak hanya bernilai sastra tinggi, tetapi juga mengandung ajaran moral, etika, dan agama yang mendalam. Melalui bahasa yang indah dan mudah diingat, *Gurindam Dua Belas* memberikan pedoman hidup yang berharga bagi individu dan masyarakat dan selaras dengan pemikiran filosofis dalam kajian etika. Dari paparan di atas, diketahui pula bahwa corak pemikiran filosofis yang termuat di dalam ajaran etika komunikasi ini bersifat normative. Hal ini juga sejalan dengan prinsip ajaran normatif dalam ajaran Islam. Prinsip dan nilai etika komunikasi juga masih cukup relevan dengan kondisi komunikasi saat ini.

### ***Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas dan Prinsip Etika Komunikasi***

Kitab *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* (KRBL) ditulis oleh Raja Ali bin Almarhum Yang Dipertuan Muda Riau atau dikenal juga dengan nama Raja Ali Kelana. Kitab ini diterbitkan oleh Mathba'ah al-Imam di Singapura pada tahun 1910 M (1328 H). Hingga saat ini, teridentifikasi berada di perpustakaan Singapura, Malaysia, dan London, serta kemungkinan di Riau, belum pernah dicetak ulang sejak edisi pertamanya.<sup>23</sup> Naskah pada penelitian ini berasal dari koleksi National Library of Singapura, terdiri dari 65 halaman dengan format 21,5 x 15,5 cm dan 24 baris teks per halaman. KRBL memuat 31 ringkasan dengan 160 penceraihan (penjelasan), yang masing-masing umumnya terdiri dari satu paragraf ringkas. Raja Ali Kelana menggunakan Al-Quran (30 ayat) dan Hadis (3 buah) sebagai landasan normatif, menunjukkan pemahaman mendalamnya terhadap teks-teks keagamaan dan bahasa Arab, yang didukung oleh latar belakang pendidikannya, termasuk

<sup>23</sup> Rahman, *Raja Ali Kelana Dan Etika Pemimpin Politik*.

studi di Mekah dan Timur Tengah.<sup>24</sup> Selain itu, ia juga merujuk pada karya-karya ulama lain, baik yang disebutkan maupun tidak, yang mencerminkan keluasan bacaannya dan pengaruhnya di kalangan intelektual Melayu, khususnya di Penyengat dan Johor. Sebuah catatan pinggir di halaman 12 memberikan komentar pribadi penulis tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekayaan.

Secara garis besar, KRBL mencakup enam tema utama: (1) konsep raja dan kerajaan beserta etika politik, (2) historiografi kepemimpinan di Riau-Lingga, (3) kisah petuah kepemimpinan, (4) etika komunikasi, (5) adab menjaga kesehatan, dan (6) syair nasehat. Kajian yang pernah dilakukan lebih banyak pada bidang politik dan pemerintahan.<sup>25</sup> Sedangkan di sini lebih fokus pada etika komunikasi, yang dibahas dalam ringkasan ke-28 dengan judul “Adab Perangi berkata-kata – memilih maqom jangan sekata,”. Bagian ini terdiri dari dengan 21 penceritaan. Berikut adalah kandungan prinsip dan nilai etika komunikasi di dalamnya.

### 1. Kejujuran

Kejujuran adalah inti dari prinsip etika komunikasi yang dikemukakan Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Dalam bagian *Adab Perangi Berkata-kata*, Raja Ali Kelana menekankan pentingnya berbicara benar dan jujur atau memilih untuk diam, sebagai manifestasi moralitas dalam interaksi sosial. Perspektif ini selaras dengan berbagai tradisi filsafat etika, baik dalam konteks Islam maupun filsafat umum, yang menggarisbawahi bahwa kejujuran adalah fondasi bagi komunikasi yang bermakna dan harmonis. Uangkapan ini terdapat pada beberapa bagian dari bukunya, yakni pada Penceritaan 111 hingga 113.

Raja Ali Kelana, melalui *Penceritaan 111*, menyatakan, “*Barang siapa percaya dengan Allah dan hari yang kemudiannya, maka hendaklah ia berkata-kata dengan perkataan yang baik ataupun diam daripadanya.*”<sup>26</sup> Hal ini selaras dengan ajaran Islam, Pernyataan ini tidak hanya bersandar pada ajaran agama Islam, tetapi juga mencerminkan prinsip deontologis Kantian. Dalam filsafat Immanuel Kant, kejujuran adalah kewajiban moral yang bersifat universal, yang tidak dapat disangkal dalam keadaan apa pun. Pada *Penceritaan 112*, Raja Ali Kelana melanjutkan dengan peringatan agar memastikan kebenaran sebelum berbicara: “*Apabila berkata-kata maka hendaklah benar dengan sekira-kira tiada menang yang mengubkan dia daripada penjagaan yang jatuh di dalam kesalahan.*”<sup>27</sup> Pernyataan tersebut adalah contoh dari kehati-hatian dan refleksi, yang merujuk pada prinsip *virtue ethics* Aristotelian. Perkataan yang jujur ataupun benar, hal itu telah memperlihatkan tanggung jawab etis dalam menjaga hubungan sosial yang baik dan sehat.

Namun sebaliknya, suatu kebohongan, walaupun untuk kebaikan, tetaplah suatu perbuatan yang buruk dan merusak tatanan kepercayaan universal serta menghancurkan integritas komunikasi. Hal itu juga ditegaskan dalam *Penceritaan 113*, yang menggambarkan kebohongan sebagai sifat yang “tertolak lagi menghinakan”.<sup>28</sup> Tentu saja hal yang semakna dengan bohong, seperti fitnah dan hoaks, juga

<sup>24</sup> Aswandi Syahri, *Raja Ali Kelana Dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam 1896-1910* (Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2007); Rahman, *Raja Ali Kelana Dan Etika Pemimpin Politik*.

<sup>25</sup> Jelani Harun, “Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas: Karya Ketatanegaraan Melayu Yang Terakhir,” *Sari (ATMA)* 19 (2001): 133–58; Rahman, *Raja Ali Kelana Dan Etika Pemimpin Politik*.

<sup>26</sup> Raja Ali, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* (Singapore: Al-Imam, 1910), 49.

<sup>27</sup> Ali, 50.

<sup>28</sup> Ali, 50.

merupakan suatu perbuatan yang tidak terpuji karena mencerminkan kekurangan akal dan moralitas. Kebohongan juga merendahkan martabat pelaku. Dalam perspektif Stoik, kebohongan merupakan bentuk *pathos* (emosi destruktif) yang perlu dikendalikan agar bisa mencapai ketenangan *ataraxia* atau ketenangan batin. Dampaknya juga sangat luas, seperti hilangnya kepercayaan dan terpecahnya hubungan sosial. Dampak negatif yang luas dari kebohongan, dalam perspektif utilitarian, sangatlah tidak dipilih.

Apabila memang tidak bisa untuk mengatakan yang benar, maka sebaiknya diam. Pilihan untuk diam dalam kondisi di mana kebenaran tidak dapat ditegakkan menunjukkan kebijaksanaan moral yang mendalam. Raja Ali Kelana sepertinya cukup paham bahwa pada situasi dan kondisi tertentu, terkadang tidak memungkinkan untuk mengatakan yang sebenarnya, misalnya terkait janji kerahasiaan jabatan, diam demi menjaga mudharat yang lebih besar. Dengan berbicara benar atau memilih diam, seseorang tidak hanya menjaga integritas moralnya tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

## 2. Kesopanan dalam Ucapan

Kesopanan dalam ucapan adalah salah satu pilar utama etika komunikasi yang diajarkan oleh Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Prinsip ini menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, lembut, dan penuh hormat dalam interaksi sosial. Melalui kesopanan, komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Perspektif ini sejalan dengan berbagai aliran filsafat etika yang mengakui peran kesopanan sebagai elemen kunci dalam menjaga integritas komunikasi.

Pada *Penceritaan 114*, Raja Ali Kelana menekankan bahwa berbicara harus didasari ilmu, sementara diam didasari *hilmu* (kasih sayang)<sup>29</sup>. Artinya, dalam berbicara, perlu memperhatikan lawan bicara dan udiennya. Ketika berbicara dengan orang lebih tua atau muda, dengan atasan atau bawahan, maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Begitu juga ketika berbicara dalam forum resmi yang tertutup dan atau terbuka. Di forum terbuka, tentu tidak bisa berbicara atau menyampaikan pesan sembarangan. Mengetahui situasi dan kondisi serta berbicara dengan bekal ilmu merupakan suatu bentuk kebijaksanaan praktis (*phronesis*), yakni mempertimbangkan dampak perkataannya terhadap orang lain. Maka, dari pada mengeluarkan perkata yang kurang pantas kepada lawan bicara ataupun pada khalayak, maka sebaiknya diam saja, sebab diam itu adalah bentuk *hilmu*, penghormatan pada lawan bicara melalui sikap diam daripada ucapan yang tidak bermanfaat. Tentu saja hal ini menekankan pentingnya sensitivitas emosional dalam menjaga hubungan sosial.

Ada beberapa petunjuk yang mendukung kesopanan dalam berkomunikasi, seperti berucap lemah lembut dan perkataan yang mulia. Hal ini disebutkan oleh Raja Ali Kelana pada *Penceritaan 118*<sup>30</sup> dan *122*<sup>31</sup>. Termasuk dalam perkataan yang mulia ialah tidak menyebutkan aib lawan bicara karena hal itu bisa merusak suasana dan menciptakan jarak emosional. Konsep perkataan mulia ini sesuai dengan ajaran Islam yang disebut dengan *qaulan kariima*. Sedangkan perkataan lemah lembut juga dibutuhkan untuk menjaga suasana damai selama perbincangan. Hal ini juga sejalan

<sup>29</sup> Ali, 50.

<sup>30</sup> Ali, 51.

<sup>31</sup> Ali, 52.

dengan konsep *qaulan layyina*. Menjaga suasana yang baik dalam perbincangan merupakan bentuk tata krama yang mampu memberikan kedamaian selama perbincangan berlangsung. Selain itu, tata krama bicara terkait erat dengan pengendalian diri. Penjelasan *Penceritaan 126* bahwa seseorang harus mendengarkan forum dengan seksama sehingga dia tidak memiliki kesempatan untuk memotong bicara.<sup>32</sup> Dalam filsafat Stoik, mendengarkan dengan sopan mencerminkan pengendalian emosi dan kebijaksanaan, yang memungkinkan individu memahami sudut pandang orang lain sebelum memberikan respons. Tindakan ini mencerminkan penghormatan yang mendalam terhadap hak berbicara dan ekspresi individu.

Dalam *Penceritaan 121*, Raja Ali Kelana menerangkan tentang pentingnya ucapan yang sesuai *maqom*, atau status lawan bicara.<sup>33</sup> Raja Ali Kelana mencontohkan beberapa penggunaan kosa kata yang sopan dalam perbincangan dengan memandang status sosial. Misalnya, antara pelayan dan tuannya, antara hamba dengan raja. Maka ketika seorang yang status sosialnya lebih rendah, perlu menggunakan kata tepat ketika berkata kepada yang lebih tinggi. Demikian juga, orang yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi, harus menjaga perkataannya agar tidak melukai hati bawahannya. Bentuk saling menghormati dengan memahami posisi masing-masing melahirkan harmonisme sosial.

### 3. Introspeksi dan Penilaian Diri

Introspeksi dan penilaian diri adalah salah satu prinsip utama dalam etika komunikasi yang diajarkan oleh Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Prinsip ini menekankan pentingnya refleksi diri sebelum berbicara atau menilai orang lain. Melalui introspeksi, komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga sarana untuk membangun hubungan yang etis, bermakna, dan saling menghormati. Perspektif ini relevan dalam berbagai tradisi filsafat yang menggarisbawahi pentingnya pengendalian diri dan refleksi moral dalam kehidupan manusia.

Pada *Penceritaan 117*, Raja Ali Kelana menyatakan, “*Jika tersalah kita pada sesuatu pekerjaan perkataan, hendaklah rujuk mengaku dengan kesalahan itu.*”<sup>34</sup> Kalimat tersebut mengandung prinsip nilai kebijaksanaan dan introspeksi diri karena telah mengakui kesalahan kata yang diperbuat. Sebuah pengakuan adalah bentuk tanggung jawab moral dan sebagai rasa hormat bagi lawan bicaranya. Raja Ali Kelana juga menganjurkan agar dalam suatu percakapan supaya menyimak lawan bicara secara penuh sebelum memberikan tanggapan, sebagaimana dituliskan pada *Penceritaan 126*.<sup>35</sup> Hal ini mencerminkan perlu introspeksi diri sebelum merespons dengan tujuan agar bisa memahami maksud pembicaraan dengan baik. Sering kali terjadi, pernyataan yang tidak utuh karena dipembicaraan dipotong, justru menimbulkan pemahaman yang berbeda, bahkan justru menjauh dari materi pembahasan. Dalam perspektif filsafat Stoik, sikap yang demikian memberikan ruang untuk refleksi dan memberikan ruang bagi lawan bicara untuk memahami perspektif orang lain sebelum memberikan tanggapan yang bijaksana.

Selain itu, termasuk bagian dari prinsip introspeksi dan penilaian diri ialah tidak membericarakan cacat fisik pada orang lain. Hal itu tertuang dalam *Penceritaan 118*,

---

<sup>32</sup> Ali, 54.

<sup>33</sup> Ali, 52.

<sup>34</sup> Ali, 51.

<sup>35</sup> Ali, 54.

yang memberikan memperingatkan untuk tidak menyebut aib orang lain, terutama dalam forum publik.<sup>36</sup> Prinsip ini mencerminkan ajaran Islam tentang *qaulan kariman* (perkataan yang mulia) dan pentingnya menjaga kehormatan orang lain. Dari perspektif filsafat Kantian, tindakan membuka aib orang lain melanggar prinsip *categorical imperative*, karena tidak menghormati martabat individu sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Sebaliknya, introspeksi terhadap kekurangan diri lebih penting untuk memperbaiki moralitas pribadi sebelum menilai atau mengkritik orang lain.

Prinsip introspeksi juga terlihat pada *Penceritaan 125*, di mana Raja Ali Kelana mendorong agar seseorang meminta klarifikasi secara halus jika tidak memahami ucapan orang lain.<sup>37</sup> Hal ini mencerminkan sensitivitas terhadap perasaan lawan bicara dan menghindari kesan merendahkan atau menyalahkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa introspeksi membantu seseorang untuk bersikap lebih empati dan bijaksana, yang pada akhirnya menciptakan hubungan sosial yang lebih baik.

#### 4. Pengendalian Emosi

Pengendalian emosi adalah salah satu elemen penting dalam prinsip etika komunikasi yang diajarkan oleh Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Dalam prinsip ini, Raja Ali Kelana menekankan bahwa ucapan harus selalu disampaikan dengan sikap yang terkendali, lembut, dan penuh pertimbangan untuk menghindari konflik serta menjaga harmoni dalam hubungan sosial. Prinsip pengendalian emosi dalam komunikasi ini mencerminkan pendekatan filosofis yang mendalam dan tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pada *Penceritaan 116*, Raja Ali Kelana menyatakan bahwa apabila seseorang membuat kesalahan dalam ucapannya, maka tanggapan harus diberikan dengan selembut-lembutnya dan tidak langsung menyalahkan dengan kata-kata seperti "salah engkau" atau "dusta engkau"<sup>38</sup>. Pengendalian emosi juga terlihat pada *Penceritaan 122*, di mana Raja Ali Kelana menganjurkan agar jawaban diberikan dengan lembut dan halus untuk memadamkan konflik dan menyenangkan hati lawan bicara.<sup>39</sup> Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam tentang *qaulan layiman* (perkataan yang lembut), yang menekankan pentingnya menjaga suasana harmoni melalui ucapan. Dalam filsafat utilitarianisme, ucapan yang lembut menciptakan manfaat kolektif dengan mengurangi ketegangan emosional dan meningkatkan kebahagiaan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi tidak hanya berfungsi untuk melindungi hubungan interpersonal tetapi juga berkontribusi pada kestabilan sosial secara keseluruhan.

Selanjutnya, pada *Penceritaan 129*, Raja Ali Kelana memperingatkan bahwa perbantahan yang tidak terkendali sering kali membawa kepada amarah dan kebencian.<sup>40</sup> Jika perlawanan atau perdebatan diperlukan, hal itu harus dilakukan dengan lembut, singkat, dan jelas. Apabila berbicara, sebaiknya mempertimbangkan batasan-batasan yang sewajarnya sebab ucapan yang tidak perlu dan melampaui batas, hanya akan mendatangkan kemarahan dan menghilangkan rasa hormat. Hal ini tertuang dalam *Penceritaan 130* dalam KRBL.<sup>41</sup> Termasuk tidak boleh berlebihan dalam

---

<sup>36</sup> Ali, 51.

<sup>37</sup> Ali, 53.

<sup>38</sup> Ali, 51.

<sup>39</sup> Ali, 52.

<sup>40</sup> Ali, 55.

<sup>41</sup> Ali, 55.

berbicara, yakni ketika menyampaikan sumpah. Maksudnya, apabila bersumpah, cukup disampaikan dengan cara wajar, tidak perlu diulang terus menerus, yang dampaknya justru bisa menghilangkan kepercayaan.

Maka, pengendalian emosi, dari perspektif filsafat Kantian, adalah kewajiban moral untuk menghormati orang lain sebagai tujuan, bukan alat. Dengan menjaga emosi, seseorang menunjukkan penghormatan terhadap martabat dan hak individu lain. Dalam konteks modern, pengendalian emosi tetap relevan, terutama dalam interaksi yang melibatkan media sosial dan komunikasi digital, di mana respons impulsif sering kali menimbulkan konflik yang tidak perlu. Dengan mengendalikan emosi, komunikasi menjadi alat untuk memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis serta saling mendukung. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bermakna tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan tetapi juga pada bagaimana hal itu disampaikan.

## 5. Penghormatan Sosial

Penghormatan sosial adalah salah satu prinsip inti dalam etika komunikasi yang diajarkan oleh Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan penghormatan kepada orang lain melalui pilihan kata, cara berbicara, dan sikap saat berkomunikasi. Penghormatan sosial dalam komunikasi tidak hanya menjaga keharmonisan hubungan interpersonal tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang universal. Perspektif ini selaras dengan berbagai tradisi filsafat yang menekankan pentingnya martabat manusia dan harmoni sosial.

Pada *Penceritaan 115*, Raja Ali Kelana menekankan bahwa seseorang harus mendengarkan hingga lawan bicara selesai menyampaikan perkataannya sebelum memberikan tanggapan.<sup>42</sup> Pada *Penceritaan 126*, juga disebutkan tentang pentingnya tidak memotong pembicaraan orang lain dan anjuran untuk mendengarkan penuh perhatian.<sup>43</sup> Pendekatan ini mencerminkan nilai *respect* yang diakui dalam filsafat Kantian, yang menempatkan martabat manusia sebagai tujuan utama dalam interaksi sosial. Dengan memberikan ruang bagi lawan bicara untuk menyelesaikan pikirannya, seseorang menunjukkan penghormatan terhadap hak berbicara dan kebebasan berekspresi individu. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi tetapi juga menciptakan rasa saling menghormati yang menjadi dasar hubungan sosial yang sehat.

Selanjutnya, dalam *Penceritaan 121*, Raja Ali Kelana mengajarkan pentingnya memilih kata yang sesuai dengan *maqom* (kedudukan) lawan bicara.<sup>44</sup> Menggunakan sapaan seperti “Patik,” “Tengku,” atau “Hamba” menunjukkan sensitivitas terhadap hierarki sosial dan budaya. Termasuk juga bagian dari penghormatan sosial ialah tidak menyebutkan aib lawan bicara sebagaimana disebutkan pada pasal *Penceritaan 118* dalam KRBL.<sup>45</sup> Prinsip ini mencerminkan ajaran Islam tentang menjaga kehormatan individu dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Dari perspektif filsafat Kantian, menyebut aib seseorang melanggar kewajiban moral untuk menghormati martabat manusia. Sebaliknya, menahan diri dari tindakan semacam itu mencerminkan

<sup>42</sup> Ali, 50.

<sup>43</sup> Ali, 54.

<sup>44</sup> Ali, 52.

<sup>45</sup> Ali, 51.

penghormatan terhadap privasi dan martabat individu, yang menjadi elemen penting dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Penghormatan sosial juga terlihat pada *Penceritaan 129*, di mana Raja Ali Kelana menekankan pentingnya menghindari perdebatan yang tidak perlu.<sup>46</sup> Jika perdebatan diperlukan, hal itu harus dilakukan dengan lembut dan jelas untuk menjaga hubungan yang harmonis. Perspektif ini mencerminkan nilai *golden mean* Aristotelian, di mana moderasi dalam berbicara dan bertindak mencerminkan kebajikan. Dalam konteks ini, penghormatan sosial adalah elemen kunci untuk menghindari konflik dan memelihara hubungan yang saling mendukung. Dengan menghormati martabat, privasi, dan hak orang lain melalui komunikasi yang bijaksana, individu tidak hanya menunjukkan integritas moral tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan harmoni global.

## 6. Moderasi dalam Berbicara

Moderasi dalam berbicara adalah salah satu prinsip penting dalam etika komunikasi yang diajarkan oleh Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Prinsip ini menekankan pentingnya berbicara secukupnya, menghindari pembicaraan yang berlebihan, dan memastikan bahwa ucapan memiliki manfaat yang jelas. Moderasi mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan untuk berbicara dan kewajiban untuk mempertimbangkan dampak dari setiap ucapan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam perspektif filosofis, moderasi ini sejalan dengan berbagai tradisi filsafat moral yang menekankan keseimbangan dan kebijaksanaan dalam komunikasi.

Pada *Penceritaan 119*, Raja Ali Kelana menegaskan bahwa seseorang harus menghindari berbicara berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu, terutama jika pembicaraan tersebut tidak memiliki manfaat. Prinsip ini diperkuat dalam *Penceritaan 119*, di mana Raja Ali Kelana menyebutkan bahwa berbicara berlebihan tanpa maslahat akan membuat pandangan orang lain terhadap pembicara menjadi rendah. Dalam perspektif utilitarianisme, ucapan yang tidak memiliki manfaat tidak hanya membuang waktu tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan bagi pendengar. Moderasi dalam berbicara memungkinkan komunikasi yang lebih efektif, dengan fokus pada ucapan yang relevan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Moderasi dalam berbicara juga memiliki dimensi pragmatis. Sebagaimana disebutkan dalam *Penceritaan 119*, berbicara terlalu banyak tanpa tujuan dapat menjadikan seseorang terlihat tidak bijaksana.<sup>47</sup>

Pada *Penceritaan 130*, Raja Ali Kelana juga menekankan pentingnya berbicara dalam batas adab dan menghindari gurauan yang tidak perlu.<sup>48</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ucapan yang tidak relevan atau melampaui batas dapat menurunkan rasa hormat dan menimbulkan konflik. Dalam filsafat Stoik, berbicara dengan moderasi adalah bentuk pengendalian *pathos* (emosi negatif) dan menempatkan ucapan sebagai sarana untuk mencapai *ataraxia* (ketenangan jiwa). Dengan berbicara hanya ketika diperlukan dan dalam konteks yang sesuai, seseorang tidak hanya menjaga kehormatan dirinya tetapi juga menciptakan harmoni dalam hubungan sosial.

Prinsip moderasi dalam berbicara yang diajarkan oleh Raja Ali Kelana mencerminkan integrasi nilai-nilai dari filsafat Islam, Aristotelian, Stoik, dan

<sup>46</sup> Ali, 55.

<sup>47</sup> Ali, 51.

<sup>48</sup> Ali, 55.

Confucianisme. Moderasi adalah fondasi untuk komunikasi yang efektif, etis, dan harmonis. Apabila dilihat dalam konteks modern, prinsip ini tetap relevan, terutama dalam era digital, di mana ucapan sering kali berlebihan atau tidak dipertimbangkan dengan baik. Dengan berbicara secukupnya dan hanya menyampaikan hal-hal yang bermanfaat, individu tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan tetapi juga menjaga hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Prinsip moderasi ini menegaskan bahwa komunikasi yang bermakna bukan hanya tentang apa yang dikatakan tetapi juga tentang kapan, bagaimana, dan mengapa sesuatu dikatakan.

Pembahasan prinsip etika komunikasi dalam karya Raja Ali Kelana ini juga mengandung nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan etika dan moralitas dalam berkomunikasi. Meskipun tidak disampaikan secara sistematis berdasarkan perspektif dan aliran etika, namun kandungan dari pemikiran Raja Ali Kelana ini memuat prinsip dan nilai etika komunikasi. Dari uraian di atas, terlihat bahwa corak pemikirannya sangat normatis sekali dan sesuai dengan aliran etika normatif. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga memberikan panduan praktis untuk menciptakan komunikasi yang etis, harmonis, dan bermakna. Karya ini tidak hanya relevan pada zamannya tetapi juga menjadi referensi berharga dalam kajian etika komunikasi lintas budaya dan era.

### Etika Komunikasi Integratif

Pemikiran etika komunikasi dalam *Gurindam Dua Belas* oleh Raja Ali Haji merupakan pembacaan uraian yang disusun dan diintegrasikan dari berbagai aliran filsafat moral, yaitu deontologi Kantian, etika kebajikan Aristotelian, utilitarianisme, serta filsafat Islam. Sebagian besar dari berbagai aliran filsafat tersebut memberikan pengaruh yang signifikan, tetapi pada level akar dari pandangan hidup tersebut dapat dinyatakan bahwa itu digali dan diletakkan dalam kerangka filsafat etika Islam. Dalam konteks ini, pikirannya bukan saja mencerminkan prinsip-prinsip global dari filsafat moral, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moralitas dan etika Islam, yang relevan pada saat itu untuk masyarakat Melayu-Islam. Raja Ali Haji merumuskan adanya sejumlah nilai dasar dalam komunikasi, seperti kejujuran, kesopanan, kelembutan, dan kendali diri. Ia memberikan penekanan khusus terhadap pentingnya komunikasi dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*), perkataan yang mulia (*qaulan kariman*), dan perkataan yang lembut (*qaulan layinan*) yang semuanya dapat ditemukan di ajaran Islam<sup>49</sup>. Raja Ali Haji juga menilai pentingnya mempertimbangkan menjaga martabat dan harga diri manusia dari lawan bicara.

Beberapa prinsip etika komunikasi yang dituangkan di dalam *Gurindam Dua Belas*, merupakan bentuk integrasi nilai-nilai moralitas Islam dengan prinsip-prinsip etis universal. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kerangka etika komunikasi yang disampaikan oleh Raja Ali Haji ini dapat bekerja secara lintas budaya, bukan saja tertuju pada masyarakat Melayu-Islam, tetapi juga memiliki aspek universal yang dapat diterapkan pada masyarakat secara umum. Meski demikian, tendensi pengaruh dari pemikiran normatif ajaran Islam sangat kuat pada diri Raja Ali Haji dan hal ini menunjukkan kedalaman intelektual dan spiritualnya sebagai seorang pemikir Melayu-Islam, yang mampu mengaitkan prinsip-prinsip etika komunikasi dengan konteks sosial dan moral yang berlaku di masyarakatnya.

Sementara pemikiran etika komunikasi Raja Ali Kelana dalam *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* memiliki pendekatan yang lebih integratif. Raja Ali Kelana menggabungkan beberapa unsur filsafat moral, mencakup filsafat Islam deontologi, etika kebajikan,

<sup>49</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (Prenada Media, 2019); M. Tata Taufik, *Etika komunikasi Islam: komparasi komunikasi Islam dan Barat* (Pustaka Setia, 2012).

---

utilitarianisme, Stoikisme, dan Konfusianisme. Pendekatan ini terjadi ketika pembentukan prinsip-prinsip etika komunikasi yang tidak hanya akan sesuai dengan tradisi Melayu-Islam, tetapi juga diperlukan dalam diskusi global tentang etika komunikasi dan komunikasi lintas budaya. Akarnya, meskipun, tetap dalam filsafat Islam, yang menyediakan kerangka moral dan spiritual yang lebih dalam untuk memahami etika komunikasi. Sebagai contoh, Raja Ali Kelana memberikan penekanan seirus ketika pada bagian berbicara benar dan tentang kebenaran, berbicara dengan lembut dan berupaya menjaga harga diri serta derajat orang lain. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan asas-asas Islam seputar menyelamatkan martabat manusia.

Selain itu, pemikiran Raja Ali Kelana juga mencakup pengaruh yang kuat dari Konfusianisme, khususnya sehubungan dengan penghargaan atas status sosial dan perilaku yang sopan. Raja Ali Kelana menyiratkan bahwa komunikasi adalah medium agar masyarakat kondusif. Nilai *li* dari konfusianisme yang mencakup menyesuaikan perilaku tergantung pada posisi sosial tercermin dengan baik dalam pemikiran Raja Ali Kelana bagaimana komunikasi harus dilakukan dalam kondisi saling menghormati, yang pada dasarnya menjadi kunci bagi masyarakat yang terharmonisasi. Dengan demikian, pemikiran Raja Ali Kelana, normatif berdasar ajaran Islam namun juga dipengaruhi oleh konfusianisme, yakni menjelaskan etika komunikasi dalam konteks yang lebih luas. Pemikiran Raja Ali Kelana lebih holistik, memperhatikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam konteks budaya yang lebih luas.

Perbandingan antara pemikiran etika komunikasi Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana menunjukkan bahwa keduanya meskipun berbagi akar yang sama dalam filsafat Islam, mengembangkan pandangan yang berbeda mengenai komunikasi. Raja Ali Haji lebih fokus pada pengembangan karakter moral individu dalam berbicara, dengan menekankan kewajiban moral untuk berbicara jujur dan menghindari kebohongan. Pemikirannya lebih mengarah pada aspek internal, seperti kebajikan pribadi dan pengendalian diri dalam berbicara, yang berhubungan erat dengan ajaran Islam tentang menjaga kehormatan dan martabat diri.

Sebaliknya, Raja Ali Kelana lebih menekankan komunikasi dalam konteks sosial, dengan memperkenalkan elemen-elemen dari Confucianisme yang mengutamakan keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap hierarki. Pemikiran Raja Ali Kelana juga lebih mencakup aspek global dari komunikasi, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari berbagai tradisi filsafat moral yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Kebaruan dari pemikiran Raja Ali Kelana terletak pada kemampuan untuk menyatukan berbagai pandangan filsafat ini dalam kerangka etika komunikasi yang tidak hanya relevan di dalam budaya Melayu-Islam, tetapi juga dalam konteks global yang lebih luas.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran dari keduanya telah memberikan kontribusi penting pada etika komunikasi dalam konteks budaya Melayu-Islam, kajian teoritis dan praktisnya, serta melahirkan satu pendekatan etika komunikasi integratif, yakni keduanya mengusung prinsip-prinsip komunikasi yang etis dan bermakna, yang mencakup nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai budaya. Pemikiran Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana, dengan kekayaan nilai moral yang mereka tawarkan, memberikan panduan berharga bagi pengembangan komunikasi yang lebih etis, harmonis, dan relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk upaya untuk memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam pendidikan formal, pelatihan profesional, dan pedoman etika di berbagai sektor kehidupan.

## Kesimpulan

Uraian di atas telah memberikan suatu konklusi yang jelas bahwa Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana telah menyumbangkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang khas sebagai buah pemikiran intelektual Melayu-Islam. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, respek, kesopanan, bijaksana dan kepedulian sosial merupakan prinsip yang perlu dipegang dalam berkomunikasi. Prinsip tersebut, mencerminkan integrasi antara tradisi intelektual Melayu-Islam dan filsafat umum yang dapat menjadi kontribusi bagi diskursus etika komunikasi kontemporer. Pemikiran etika komunikasi Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana dapat diadaptasi untuk berbagai konteks komunikasi modern, dari komunikasi digital hingga lintas budaya, tempat kerja, media, dan resolusi konflik. Nilai-nilai yang mereka ajarkan tidak hanya bersifat universal tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menghadapi tantangan komunikasi saat ini. Untuk merelevansikan pemikiran mereka secara lebih luas, diperlukan upaya untuk memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam pendidikan formal, pelatihan profesional, dan pedoman etika di berbagai sektor kehidupan. Dengan demikian, pemikiran mereka tetap menjadi panduan yang relevan dan bermakna dalam membangun komunikasi yang etis dan harmonis di era modern. Meski demikian, kajian ini juga masih perlu diperluas dengan beragam perspektif, teoritis maupun praktisnya.[]

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, Raja. *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*. Singapore: Al-Imam, 1910.
- Arifanny, Chortriasih. "Analisis Nilai Moral Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji," 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/12134342.pdf>.
- Bachmid, Ahmad. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam" Gurindam Dua Belas" Karya Raja Ali Haji." *Buletin Al-Turas* 11, no. 3 (2005): 201–19.
- Doi, Romanus Arnaldo, and Robertus Septiandy. "Gurindam Dua Belas Sebagai Pedoman Ideal Kemasyarakatan Orang Melayu." *RAJAWALI*, 2021, 37–46.
- Dzulhusna, Najhan, Nunung Nurhasanah, and Yuda Nur Suherman. "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina Dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah." *Jurnal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 76–84.
- Fuchs, Christian. *Digital Democracy and the Digital Public Sphere: Media, Communication and Society Volume Six*. 1st ed. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003331087>.
- . *Digital Ethics: Media, Communication and Society Volume Five*. 1st ed. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003279488>.
- Hanipah, Hanipah, and Yaa Mardhatillah. "Aspek Moral Dalam Syair Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji: Pendekatan Moral." *Literature Research Journal* 1, no. 2 (2023): 146–56.
- Harun, Jelani. "Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas: Karya Ketatanegaraan Melayu Yang Terakhir." *Sari (ATMA)* 19 (2001): 133–58.
- Idris, Zubir. "Komunikasi Moral Lewat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji (Communicating Moral Values in Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas)." *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication* 31, no. 2 (December 1, 2015): 601–16. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2015-3102-34>.

- Karolak, Hannah. "Philosophy of Communication Ethics: Scholarship Beyond the One and the Other." *Review of Communication* 15, no. 4 (October 2, 2015): 316–31. <https://doi.org/10.1080/15358593.2015.1114138>.
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Prenada Media, 2019.
- MacIntyre, Alasdair C. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 3rd ed. Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press, 2007.
- Mill, John Stuart, ed. *Utilitarianism*. Waiheke Island: Floating Press, 2009.
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, A. Rafiq Fitriyanto, and A. Rafiq. "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24.
- Nurliana, Nurliana. "Nilai Teologi Dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 02 (2019): 181–95.
- Rahman, Abd. *Raja Ali Kelana Dan Etika Pemimpin Politik*. Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020.
- Saputra, Devid. "Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam." *Maw'idhob Hasanah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- Sevtian, Muhammad Ade. "Sastra Qur'ani Raja Ali Haji Dalam Gurindam Dua Belas." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/408/1/Skripsi%20Muhammad%20Ade%20Sevtian.pdf>.
- Sirait, Lissen. "Revitalisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Sebagai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Etnis Melayu." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8, no. 1 (2018). <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/12497>.
- Sudarminta, Justinus. "Etika Umum Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok Dan Teori Etika Normatif." Penerbit Kanisius, 2013.
- Syahri, Aswandi. *Raja Ali Kelana Dan Pondasi Historis Industri Pulau Batam 1896-1910*. Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Syani Fadli, Ivan. "Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh (Analisis Hermeneutika Jurgen Habermas Tentang Diskursus Nilai Sosial Pada Gurindam Duabelas Pasal Tujuh Karya Raja Ali Haji)." PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2014. <https://repository.unikom.ac.id/28379/>.
- Taufik, M. Tata. *Etika komunikasi Islam: komparasi komunikasi Islam dan Barat*. Pustaka Setia, 2012.
- Tjahjadi, SP Lili. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika Dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Warnock, Mary, ed. *Utilitarianism and on Liberty: Including Mill's 'Essay on Bentham' and Selections from the Writings of Jeremy Bentham and John Austin*. 1st ed. Wiley, 2003. <https://doi.org/10.1002/9780470776018>.
- Windiatmoko, Doni Uji. "Analisis Wacana Dalam Gurindam XII Dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2016): 12–22.